



Mengungkap Cancel Culture: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital

Witrie Amalia^{1✉}, Feriani Indah Untari², Safira Nur Arafah³

(1) Communication Study in Postgraduate Programme, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia

(2) Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia

Email: 22072170031@lspr.edu^{1✉}

Abstrak

Perkembangan teknologi telah membawa banyak inovasi yang memudahkan interaksi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Salah satu bidang yang paling terpengaruh oleh perkembangan teknologi adalah teknologi informasi dan komunikasi. Menurut laporan dari We Are Social, pengguna internet secara global telah menghabiskan rata-rata 147 menit atau 2,45 jam per hari untuk mengakses media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi yang paling populer saat ini. Banyak fenomena sosial yang muncul di media sosial, termasuk fenomena Cancel Culture yang marak terjadi belakangan ini. Cancel Culture mengacu pada pembatalan seseorang atau kelompok yang dianggap telah melakukan kesalahan atau perilaku yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat. Ini dilakukan melalui kampanye online yang melibatkan pengguna media sosial yang memboikot produk atau individu tertentu. Fenomena ini biasanya terjadi di media sosial, seperti Twitter, atau melalui pengajuan petisi. Seorang public figure, seseorang yang memiliki pengaruh, bahkan sebuah brand bisa tiba-tiba dibatalkan, ditolak, atau bahkan dibully oleh publik karena pandangannya dianggap tidak lagi sesuai dengan harapan masyarakat di media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi kasus tentang fenomena yang dikenal dengan "Cancel Culture" secara umum dan mengambil beberapa artis dan brand sebagai contoh kasus yang terjadi di Media Sosial. Bertujuan untuk mengungkap fenomena "Cancel Culture" yang muncul dan berdampak di era digital, untuk mengetahui bagaimana fenomena Cancel Culture dapat terjadi di media sosial, untuk mengetahui alasan mengapa fenomena Cancel Culture masif terjadi di media sosial, dan untuk menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan fenomena Cancel Culture terjadi. Dalam memperdalam pemahaman penelitian ini, peneliti akan menggunakan tradisi penelitian fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman kesadaran pribadi. Selain itu, dengan menggunakan

paradigma konstruktivis dan metode fenomenologis, peneliti dapat mengeksplorasi pemahaman dan analisis tentang bagaimana individu memandang dan bertindak di dunia mereka. Dalam konteks Ilmu Komunikasi, pendekatan ini penting untuk membantu memahami bagaimana komunikasi terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari dan bagaimana individu membangun makna melalui interaksi tersebut. Peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam metode ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana individu dan kelompok tertentu memahami dan membingkai cancel culture di media sosial. Dengan demikian, para peneliti akan dapat memahami lebih dalam mengapa Cancel Culture telah menjadi fenomena yang signifikan akhir-akhir ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterhubungan individu di media sosial, anonimitas, efek massa, konten kontroversial, penyebaran informasi salah, dan opini publik yang kuat adalah faktor-faktor kunci dalam fenomena Cancel Culture. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dialog, respek, dan kesadaran akan dampak kata-kata di media sosial serta menyarankan penelitian lebih lanjut untuk memahami persepsi individu dalam fenomena ini.

Keywords: *Cancel Culture, Fenomena, Social Media, Komunikasi, Internet*

Abstract

The development of technology has brought many innovations that facilitate interaction between individuals and groups in society. One of the fields most affected by technological developments is information and communication technology. According to a report from We Are Social, internet users globally have spent an average of 147 minutes or 2.45 hours per day accessing social media. This shows that social media has become one of the most popular communication tools today. Many social phenomena have appeared on social media, including the phenomenon of Cancel Culture which has been rife lately. Cancel Culture refers to canceling a person or group that is considered to have committed a mistake or behavior considered inappropriate by society. This is done through online campaigns involving social media users boycotting certain products or individuals. This phenomenon usually occurs on social media, such as Twitter, or through petition filing. A public figure, a person who has influence, even a brand can suddenly be canceled, rejected, or even bullied by the public because his views are considered no longer in accordance with people's expectations on social media. In this study, researchers conducted a case study on the phenomenon known as "Cancel Culture" in general and took several artists and brands as examples of cases that occur in Social Media. Aims to reveal the phenomenon of "Cancel Culture" that appears and has an impact in the digital era, to find out how the phenomenon of Cancel Culture can occur on social media, to find out the reasons why the massive Cancel Culture phenomenon occurs on social media, and to describe what factors cause the phenomenon of Cancel Culture to occur. In deepening the understanding of this research, researchers will use the phenomenological research tradition, which focuses on personal awareness experiences. In addition, using constructivist paradigms and phenomenological methods, researchers can explore understanding and analysis of how individuals perceive and act in their world. In the context of Communication Science, this approach is essential to help understand how communication occurs in

everyday social interactions and how individuals construct meaning through those interactions. Researchers will use qualitative descriptive methods. In this method, researchers will explore how specific individuals and groups understand and frame cancel culture on social media. Thus, researchers will be able to understand more deeply why Cancel Culture has become such a significant phenomenon these days. Hopefully, this research can provide a deeper understanding of the phenomenon of Cancel Culture on social media. It can also contribute to the development of theories about this phenomenon and provide better insight into the impact of the Cancel Culture phenomenon on society and social media.

Keywords: *Cancel Culture, Phenomenon, Social Media, Communication, Internet*

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu yang paling signifikan adalah perubahan yang terjadi dalam hal teknologi, masyarakat, dan budaya. Perkembangan teknologi telah membawa banyak inovasi yang memudahkan interaksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Salah satu bidang yang paling terpengaruh oleh perkembangan teknologi adalah teknologi informasi dan komunikasi. Dalam bidang teknologi, telah banyak inovasi yang berhasil mengubah cara manusia berkomunikasi. Salah satu inovasi paling penting dalam bidang ini adalah gawai atau gadget. Gawai telah mempermudah proses komunikasi antara manusia tanpa mengenal jarak dan waktu. Gawai juga memungkinkan manusia untuk terhubung dengan orang lain melalui media sosial.

Menurut laporan dari We Are Social, pengguna internet secara global telah menghabiskan rata-rata 147 menit atau 2,45 jam per hari untuk mengakses media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi yang paling populer saat ini. Media sosial memungkinkan manusia untuk terhubung dengan keluarga dan teman-teman mereka, bahkan jika mereka berada di tempat yang berbeda. Media sosial juga memungkinkan manusia untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang topik-topik tertentu, seperti berita, hiburan, dan lain sebagainya. Namun, meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, kita juga harus memperhatikan dampak negatifnya. Banyak orang yang menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial, sehingga mengabaikan aktivitas-aktivitas penting dalam kehidupan mereka yang lain. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sumber informasi yang tidak akurat atau tidak dapat dipercaya, yang dapat mempengaruhi pandangan kita tentang berbagai isu dalam kehidupan. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, baik yang positif maupun negatif. Oleh

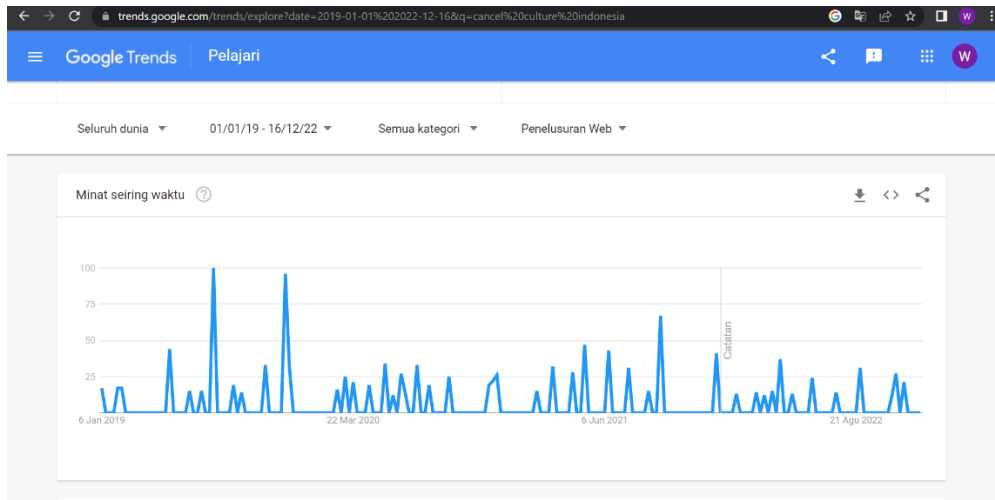
karena itu, kita perlu bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial, dan memperhatikan dampak yang ditimbulkannya pada kehidupan kita sehari-hari.

Media sosial kini telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari kemudahan individu untuk mengutarakan pemikiran dan teori secara bebas melalui platform jejaring sosial yang dikenal sebagai media sosial. Fenomena ini telah menciptakan suatu ruang maya di mana komunikasi dapat terjalin dengan mudah tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Namun, sementara media sosial memberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, konsekuensi dari penggunaannya dapat sangat beragam dan perlu diwaspadai.

Media sosial memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, memberikan kesempatan untuk menyuarakan pandangan mereka tanpa batasan yang ketat. Namun, ini juga berarti bahwa pengguna media sosial harus bertanggung jawab atas kata-kata mereka dan mempertimbangkan bagaimana pendapat mereka mungkin memengaruhi orang lain. Sebagai contoh, jika seseorang menyuarakan pendapat mereka yang kontroversial atau menyakitkan hati di media sosial, maka hal itu dapat menyebabkan aksi cyberbullying atau bahkan mengakibatkan fenomena *Cancel Culture*.

Banyak fenomena sosial yang muncul di media sosial, termasuk fenomena *Cancel Culture* yang marak belakangan ini. *Cancel Culture* merujuk pada tindakan pembatalan terhadap seseorang atau suatu kelompok yang dianggap melakukan kesalahan atau perilaku yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat. Hal ini dilakukan melalui kampanye daring yang melibatkan pengguna media sosial dalam melakukan boikot terhadap produk atau individu tertentu. Meskipun pada awalnya tujuan *Cancel Culture* adalah untuk memperjuangkan keadilan dan memberikan suara bagi mereka yang terpinggirkan, namun fenomena ini juga dapat mengarah pada tindakan pemaksaan opini dan pelanggaran hak individu.

Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mempertimbangkan dampak dari kata-kata mereka sebelum mengunggah konten di platform jejaring sosial. Pengendalian diri dan pertimbangan atas tindakan yang dilakukan sangat penting dalam memastikan kebebasan berpendapat tidak melanggar hak-hak individu lain. Pada akhirnya, kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 1. Fenomena *Cancel Culture* di Indonesia dalam 3 (tiga) tahun terakhir

Source: trends.google.com

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, fenomena *Cancel Culture* di Indonesia telah menjadi suatu hal yang sangat masif. Dalam konteks ini, *Cancel Culture* merujuk pada sebuah pemikiran yang memungkinkan seseorang untuk "dibatalkan" atau "dihilangkan" dari kehidupan sosial masyarakat. Mueller (2021) menjelaskan bahwa pemikiran ini diterapkan ketika ada kesepakatan bersama bahwa individu yang melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan kaidah sosial masyarakat patut dipandang rendah. Dengan adanya teknologi internet yang semakin berkembang, budaya pembatalan ini terutama tersebar melalui media sosial seperti Twitter. Media sosial ini memiliki kekuatan untuk mengorganisir suatu isu dengan fitur trending topic atau topik yang sedang populer pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan yang besar dalam membuka pintu dan menyatukan seseorang untuk berperan sebagai pengadil, penilai, bahkan pengekskusi terhadap individu yang melakukan kesalahan.

Dengan demikian, *Cancel Culture* telah menjadi bagian yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Ketika seseorang melakukan kesalahan atau melanggar kaidah sosial, publik dapat dengan mudah mengadili dan mengeksekusinya dengan menyebarkan opini negatif dan mem-boikot individu tersebut secara massal. Media sosial memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran opini publik dan memobilisasi masyarakat untuk bertindak dalam mendukung atau mengutuk suatu individu.

Media sosial berperan penting dalam memperkuat dan memperluas cancel culture di era digital. Platform-platform ini menjadi ruang yang memungkinkan untuk menyebarkan cerita, informasi, dan pandangan yang mendukung atau menentang seseorang atau entitas tertentu. Komentar, retweet, like, dan share dari para pengguna memiliki potensi besar untuk mengamplifikasi kampanye pembatalan dan berdampak pada citra dan reputasi target.

Namun, fenomena *Cancel Culture* juga memunculkan berbagai kontroversi di kalangan masyarakat. Sebagian orang menganggap bahwa budaya pembatalan ini dapat menjadi ancaman terhadap kebebasan berbicara dan pandangan yang berbeda. Selain itu, tindakan pembatalan dapat menghancurkan karir dan reputasi individu tanpa adanya keadilan atau pengadilan yang jelas. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menghargai kebebasan berbicara dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Meskipun fenomena *cancel culture* telah ada selama beberapa dekade, perkembangan era digital telah mempercepat dan memperluas keberadaannya. Sejarah *cancel culture* dapat ditelusuri dari berbagai gerakan pembatalan dalam sejarah, tetapi telah mengalami transformasi signifikan sejak era media sosial. Penggunaan tagar (#) dan platform media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan TikTok telah memungkinkan kebangkitan *cancel culture* dengan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Cancel culture telah menjadi topik kontroversial karena beberapa alasan. Sementara beberapa melihatnya sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan akuntabilitas, yang lain mengkritiknya karena terkadang dapat mengarah pada hukuman sosial yang berlebihan, pembunuhan karakter, dan kurangnya kesempatan untuk belajar dari kesalahan. Selain itu, *cancel culture* juga dapat menciptakan lingkungan yang mematikan dialog dan pembicaraan terbuka, dengan banyak orang takut untuk berbicara atau menyuarakan pendapat mereka karena takut menjadi target pembatalan.

Kehadiran *cancel culture* dalam era digital memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat dan individu. Masyarakat perlu mempertimbangkan bagaimana menavigasi batas antara hak kebebasan berbicara dan perlunya menghargai pandangan yang berbeda. Di sisi lain, individu di era digital harus berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku secara publik karena risiko terlibat dalam kontroversi yang berujung pada pembatalan.

Individu-individu masa kini hidup dalam zaman di mana istilah "batal" menjadi semakin populer dan mudah menyebar di media sosial. Fenomena ini mampu menghancurkan kehidupan seseorang secara online, dengan mengintimidasi, menyebarkan ujaran kebencian, melakukan pelecehan seksual, atau bahkan hanya karena adanya ketidaksepakatan atau perbedaan pandangan. Dalam hal ini, orang dapat menyuarakan ketidaksetujuannya dan mengajak orang lain untuk memboikot individu tersebut. Dalam sebuah artikel dari cnnindonesia.com, seorang psikolog dan dosen di Universitas Gadjah Mada, Koentjoro, menjelaskan bahwa fenomena "*Cancel Culture*" dapat dianggap sebagai bentuk boikot. Fenomena ini biasanya terjadi di media sosial, seperti Twitter, atau melalui pengajuan petisi. Sebuah publik figur, orang yang memiliki pengaruh, bahkan sebuah merek dapat tiba-tiba saja di-*cancel*, ditolak, atau bahkan dibully oleh masyarakat karena

pandangannya dianggap tidak lagi sesuai dengan ekspektasi masyarakat di media sosial (Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210924122432-277-698917/mengenal-cancel-culture-ramai-ramai-memboikot-orang-lain/2>). Diakses 1 Januari 2023. Pukul 14:42 WIB).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi, fenomena "*Cancel Culture*" telah menjadi lebih lazim di masyarakat. Namun, kekuatan yang terkandung di dalamnya sering kali disalahgunakan dan berdampak negatif pada kehidupan individu-individu yang menjadi korban dari fenomena tersebut. Dalam beberapa kasus, individu yang di-cancel dapat kehilangan pekerjaan, reputasi, atau bahkan mengalami gangguan mental yang serius akibat tekanan yang diterima dari masyarakat online.

Studi fenomenologis tentang kebangkitan dan dampak "*Cancel Culture*" di era digital mencoba untuk memahami fenomena ini dari perspektif pengalaman dan persepsi individu yang terlibat. Dengan memeriksa bagaimana proses "membatalkan" seseorang berlangsung, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana dampaknya dirasakan oleh individu yang terlibat, penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara masyarakat berinteraksi dan merespons perilaku kontroversial dalam lingkungan digital.

Kasus fenomena cancel culture di social media hingga saat ini telah banyak terjadi, cancel culture tidak hanya terjadi pada satu individu saja. Brand/perusahaan sekali pun dapat terkena cancel culture jika dianggap kontroversi dan tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan oleh khalayak. Misalnya, pada penelitian ini peneliti mengambil kasus tentang fenomena yang dikenal sebagai "*Cancel Culture*" yang dialami oleh seorang Youtuber, influencer, dan penulis buku maupun blog bernama Gita Savitri atau yang lebih dikenal dengan nama Gitasav. Gitasav saat ini tinggal dan bekerja aktif di industri kosmetik di Jerman. Namun, ia sering menuai kontroversi karena pandangan dan opini yang terbuka dan kritis yang ia bagikan di media sosialnya. Pandangan dan pemikiran Gitasav sering tidak selaras dengan pemahaman masyarakat Indonesia, yang lebih konservatif, dan inilah yang menyebabkan banyak reaksi negatif di jejaring sosial Twitter dan TikTok.

Sejumlah kasus kontroversi yang dilakukan oleh Gitasav, seperti keputusannya untuk menjadi "childfree" atau tidak memiliki anak, telah memicu pro dan kontra di antara netizen di media sosial. Ada yang setuju dengan pandangan Gitasav, sementara ada juga yang tidak. Selain itu, kontroversi baru-baru ini terjadi ketika Gitasav mengeluarkan opini tentang tindakan diam yang dilakukan oleh tim sepak bola Jerman pada Piala Dunia Qatar 2022. Tim tersebut melakukan aksi diam dengan menutup mulut mereka sebagai bentuk protes

terhadap kebijakan yang melarang penggunaan atribut dukungan LGBT. Opini Gitasav tentang hal ini juga menuai kontroversi di media sosial.

Perbedaan pandangan antara Gitasav dan masyarakat Indonesia mencerminkan perbedaan dalam nilai, keyakinan, dan norma yang ada di masyarakat. Gitasav, yang telah tinggal di Jerman selama beberapa waktu, memiliki pandangan yang lebih terbuka dan liberal, sementara masyarakat Indonesia masih lebih konservatif dalam hal ini. Perbedaan ini menghasilkan berbagai reaksi negatif dari netizen di media sosial. Namun demikian, fenomena "Cancel Culture" yang terjadi pada Gitasav juga dapat dipandang sebagai bentuk intoleransi dan keengganan untuk menerima pandangan yang berbeda. Dalam penelitian ini, fenomena Cancel Culture yang dialami oleh Gitasav dijelaskan sebagai sebuah upaya untuk menghukum dan mengasingkan seseorang karena perbedaan pandangan atau tindakan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau moral yang berlaku. Meskipun Gitasav menghadapi banyak kritik dari netizen, ia tetap mempertahankan pemikirannya yang terbuka dan kritis, yang menunjukkan bahwa ia memiliki keberanian untuk mempertahankan pendapatnya. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa fenomena Cancel Culture masih menjadi masalah di masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks perbedaan pemikiran dan pandangan. Namun, dengan mempertahankan pendapatnya yang terbuka dan kritis, Gitasav memberikan contoh keberanian untuk menghadapi kritik dan mempertahankan integritasnya sebagai seorang penulis dan influencer.



Gambar 2. Gitasav saat ditanyakan pendapatnya mengenai aksi diam Timnas Jerman

Source: [Instagram.com/gitasav](https://www.instagram.com/gitasav)

Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa seorang pengikut akun Instagram Gitasav mengajukan permintaan tanggapannya terkait aksi tertentu, mengingat pada saat itu ia tinggal di Jerman. Gita memberikan pandangannya dengan menyatakan bahwa aksi tersebut terlihat seperti "virtue signaling" yang hanya sekadar simbolik, dan mempertanyakan apakah ada tindakan lebih konkrit yang dapat dilakukan. Di sisi lain, ia menyadari bahwa LGBT-phobia memiliki konsekuensi nyata, bahkan dapat menyebabkan kehilangan nyawa orang karena identitas gender dan seksualitas mereka. Oleh karena itu, menurut Gita, lebih baik mengeluarkan pendapat daripada tidak mengatakan apa-apa sama sekali. Gita juga mengecam FIFA yang dinilai korup dan Qatar yang menggunakan budaya sebagai pembenaran untuk perilaku homofobia. Gita memberikan pendapatnya dengan mengatakan,

"di satu sisi kaya virtue signaling ya.. kaya, can you do something more than that? Di sisi lain, LGBTQ-Phobia has real life consequences. People lost their lives due to their gender & sexuality so it's better than not saying anything at all. Fifa is corrupt and Qatar justifying homophobia by using "this is our culture" is big no".

Namun, setelah pernyataan tersebut dikeluarkan, Gita mendapatkan kritik dari beberapa netizen di media sosial seperti Twitter dan TikTok karena dianggap sebagai pendukung LGBT. Selain itu, ada netizen yang mengomentari gaya berhijab Gita dalam postingan di Instagram yang kemudian diunggah ke platform media sosial Twitter, sehingga hal ini menimbulkan reaksi negatif dari beberapa netizen yang merasa tidak senang dengan respons yang dianggap kurang sopan dari Gitasav.



Gambar 3. Komentar Netizen Twitter terhadap Gaya Hijab Gitasav

Source: Twitter.com

Gita dihadapkan dengan kritikan yang kurang sopan dari netizen terhadap penampilannya, dan dalam merespons kritikan tersebut, ia menggunakan kata "lamban" dan "stunting" untuk menggambarkan netizen tersebut. Namun, penggunaan kata

"stunting" oleh Gita menimbulkan kontroversi karena kata tersebut memiliki makna yang dapat merendahkan orang yang memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik. Setiap individu harusnya menyadari bahwa kata-kata memiliki kekuatan yang besar dan dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran orang lain. Penggunaan kata-kata yang kurang sensitif dan tidak sopan dapat melukai perasaan seseorang dan menimbulkan dampak yang negatif. Terlebih lagi, dalam hal ini, kata "stunting" memang memiliki konotasi yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan orang yang memiliki anak dengan kondisi kesehatan yang kurang baik.

Fenomena yang dikenal sebagai "Cancel Culture" telah menyebar tidak hanya di platform media sosial Twitter, tetapi juga telah merambah ke jejaring sosial Tiktok. Kekuatan destruktif dari Cancel Culture mampu mengguncang kehidupan siapa saja dan kapan saja. Saat ini, Twitter dan Tiktok telah menjadi forum opini publik yang sangat kuat, di mana fenomena "budaya pembatalan" memainkan peran yang signifikan. Ketika seseorang atau perusahaan melakukan tindakan yang dianggap mengecewakan, orang-orang yang terlibat dalam situasi tersebut dapat menjadi sasaran dari ancaman pembatalan. Fenomena ini juga dapat memicu ketakutan bahwa kebebasan berbicara dapat terancam.

Selain individu, "Cancel Culture" juga sering ditujukan pada perusahaan yang terlibat dalam kontroversi atau diduga melanggar nilai-nilai masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat dapat mendorong boikot terhadap perusahaan-perusahaan tersebut dengan tujuan memberikan tekanan untuk membuat perubahan atau mengakibatkan dampak finansial. Fenomena "Cancel Culture" telah menyebabkan pertanyaan tentang batas-batas kebebasan berbicara dan ekspresi dalam era digital. Beberapa orang berpendapat bahwa praktik ini membatasi kebebasan berbicara dan menciptakan lingkungan yang tidak toleran terhadap perbedaan pendapat, sementara yang lain melihatnya sebagai sarana untuk memaksa akuntabilitas pada individu atau perusahaan yang berperilaku buruk. Salah satu contoh brand atau perusahaan yang pernah terkena "Cancel Culture" adalah L'Oreal Paris. Pada tahun 2020, brand kosmetik ternama, L'Oreal Paris, mengalami dampak dari fenomena "cancel culture". Saat gerakan #BlackLivesMatter menjadi sorotan di seluruh dunia, L'Oreal Paris berusaha untuk mendukung gerakan tersebut dengan memposting gambar yang bertuliskan "Speaking Out is Worth It" di akun Instagram resminya. Namun, dukungan mereka berbalik menjadi kontroversial ketika seorang model bernama Munroe Bergdorf mengungkapkan pengalaman pribadinya yang menyakitkan. Munroe Bergdorf menyoroti tindakan rasial yang dialaminya ketika berkolaborasi dengan L'Oreal Paris di masa lalu. Pengakuan ini menimbulkan kemarahan dan kekecewaan dari para konsumen dan penggemar brand. Mereka menuntut tanggapan dari L'Oreal Paris atas tuduhan rasisme

yang diungkapkan oleh Munroe Bergdorf. Banyak yang meminta untuk membatalkan kerjasama dan mendesak brand untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Akhirnya, Presiden L'Oreal Paris, Delphine Viguiere, merespons situasi ini dengan bertemu langsung dengan Munroe Bergdorf. Dalam pertemuan tersebut, Delphine Viguiere menyatakan penyesalannya atas kejadian yang telah dialami oleh Munroe Bergdorf. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif yang telah timbul akibat insiden tersebut dan memperbaiki citra brand yang tercoreng oleh kontroversi ini (Sumber: <https://bertsolution.com/article/fenomena-cancel-culture-brand-wajib-waspada/>). Diakses tanggal 7 Agustus 2023 Pukul 22:39 WITA).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena "Cancel Culture" yang muncul dan berdampak di era digital, untuk mengetahui bagaimana fenomena Cancel Culture dapat terjadi di media sosial, untuk mengetahui alasan mengapa fenomena Cancel Culture masif terjadi di media sosial, dan untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan fenomena Cancel Culture terjadi. "Cancel Culture" merupakan suatu pola perilaku di media sosial yang melibatkan pembatalan atau penghentian dukungan terhadap individu atau kelompok yang dianggap melanggar norma atau nilai-nilai tertentu. Fenomena ini telah menarik perhatian publik dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dalam dunia digital.

Penelitian ini akan mengadopsi paradigma konstruktivisme dalam Ilmu Komunikasi, yang memandang komunikasi sebagai suatu analisis sistematis dari tindakan sosial yang penting melalui pengamatan langsung dan rincian perilaku sosial dalam lingkungan alami sehari-hari secara berurutan. Pendekatan ini akan membantu peneliti memahami bagaimana komunikasi di dalam masyarakat terjadi dan bagaimana bahasa dan simbol digunakan untuk menciptakan makna dan membangun realitas sosial.

Untuk memperdalam pemahaman fenomena "Cancel Culture," peneliti akan menggunakan tradisi penelitian fenomenologi yang berfokus pada pengalaman kesadaran pribadi. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti tidak berasumsi mengetahui apa artinya bagi subjek yang diteliti, tetapi mencoba untuk menangkap pentingnya subjek yang dipelajari melalui sikap diam. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menembus dunia konseptual subjek dan memahami bagaimana individu mempersepsikan dunia mereka dan bertindak di dalamnya, terutama dalam konteks fenomena sosial seperti "Cancel Culture."

Peneliti juga akan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang belum terjawab sebelumnya. Melalui metode ini, peneliti akan menggali bagaimana "Cancel Culture" di media sosial dipahami dan ditingkatkan.

oleh individu dan kelompok tertentu. Dengan cara ini, diharapkan peneliti dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang fenomena sosial yang kompleks ini dan membantu kita berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam di era digital. Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana fenomena "Cancel Culture" muncul dan berdampak di era digital, alasan utama fenomena "Cancel Culture" menjadi begitu masif di media sosial, faktor yang menyebabkan fenomena "Cancel Culture" terjadi.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti mengumpulkan data secara mendalam dan detail tentang suatu fenomena atau peristiwa, kemudian menganalisis data tersebut untuk menghasilkan deskripsi yang mendetail tentang fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebangkitan cancel culture, yaitu tren pembatalan atau penolakan terhadap individu, publik figur, atau organisasi yang dianggap melanggar nilai-nilai atau norma sosial. Penelitian ini mungkin akan menggali sejarah dan perkembangan fenomena cancel culture, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga akan meneliti dampak cancel culture di era digital.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data akan digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari subjek penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data primer yang akan digunakan adalah sebagai observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis tematik untuk mengolah dan menganalisis data wawancara. Dalam penelitian kualitatif, teknik kepercayaan data yang dapat digunakan adalah triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian analisis dan pembahasan, peneliti akan berfokus menjawab masalah apa yang telah dirumuskan pada latar belakang yakni mengenai bagaimana fenomena "Cancel Culture" muncul dan berdampak di era digital, apa alasan utama fenomena "Cancel Culture" menjadi begitu masif di media sosial, serta apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena "Cancel Culture".

Pendapat Gita Savitri mengenai kebebasan untuk mencintai semua orang telah menimbulkan perdebatan di kalangan warganet, dan membuat namanya bertengger di *trending* Twitter selama tiga hari. Namun, sayangnya, banyak dari komentar yang diberikan

kepada Gitasav bersifat negatif dan bahkan jahat, seperti yang terlihat dalam empat cuitan yang telah diposting.

Tweet dari @dwi_blues6432 pada 27 November 2022, "gitasav mah pikirnya tentang kebebasan untuk mencintai semua orang, padahal LGBT mah tentang kelainan seksusal bukan tentang bebas mencintai sesama jenis. Cancel aja opini dia dinegara kita bisa menggiring menghina sebagian kelompok."

Tweet dari @youngjli pada 27 November 2022, "if you do research before you talk, harusnya selain ttg Qatar lo harusnya tau lo trending karna aoa. Lmfao, dia emang gak punya twitter it means dia engga research secara keseluruhan. Lo tuh naik trending karna bawa2 stunting as a joke, please cancel gitasav."

Tweet dari @mauveburgundy pada 5 Juli 2022, "Gitasav lagi. Mau pake turban kek, caping kek, beanie kek, topi sombrero kek. Ora ngurus! Kadang suka sebel sama opininya yg suka ngomong patriarki2 apaan. Sok2an feminis, sok2an open minded, tapi yagitu cuma pakai logikanya dia sendiri, perpektifnya dia sendiri. Cancel dah!."

Tweet dari @mygreatestw1sh pada 2 Februari 2022, "keinget kasus gitasav di cancel se Indonesia gara gara kata kata kasar dimasa lalu dikorek karena masalah dia speak up pelecehan.. orang2 langsung di mention brand brand yg endorse gitasav buat di stop.. emang ngeri bgt Cancel Culture."

Pengguna akun @dwi_blues6432, @youngjli, @mauveburgundy, dan @mygreatestw1sh sama-sama menolak pendapat Gitasav dan menganggapnya sebagai hal yang tidak dapat diterima. Mereka sebagai netizen yang marah dengan kontroversi ini, memberikan komentar negatif dan bahkan meminta orang lain untuk beramai-ramai memboikot Gitasav. Hal ini menunjukkan adanya Cancel Culture, yaitu suatu tindakan membatalkan atau memboikot seseorang atau sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai atau keyakinan tertentu, tanpa mengetahui kejadian sebenarnya.

Indah, warga Bekasi yang menjadi salah satu informan yang telah peneliti wawancara sebelumnya mengutarakan pendapatnya mengenai cancel culture. Menurutnya, perilaku memboikot atau meng-cancel orang lain dilakukannya dengan mengikuti arus perilaku masyarakat. Jika subjek tersebut bertentangan dengan pendiriannya, ia akan ikut memboikot, namun jika subjek tersebut berperilaku yang tidak melampaui batas pendiriannya, Indah akan berperilaku tidak memperdulikannya. Opini pribadinya disampaikan sebagai berikut:

"Cuek sih, lebih ke yaudah kalau emang mau meng-cancel kalau memang dianya salah, ya silakan cancel memang ada bagusya juga kadang di cancel gitu. sebenarnya pernah sih tapi bukan yang bukan yang ikut-ikutan mengkampanyekan, rata-rata sih orang-orang yang

saya ikutin cancel itu bukan orang yang favorit saya. Jadi kalau emang dia ada skandal ini, misalnya, terus di cancel sama orang-orang. Jadi ya ikutan enggak nonton deh, bukan yang kayak ikut kampanyekan. Emang bertolak belakang sama prinsip saya. Misalnya, seseorang nih terkena sesuatu yang di-up nih, terus intinya kita baca dulu dia tuh kenapa di cancelnya. Kalau misalnya menurut saya "Oh iya nih ini enggak sesuai dengan apa yang saya pikirkan", saya ikutan cancel. Tapi kalau misalnya bukan hal yang menjadi concern saya ya bodo amat."

Menurut Risma, salah satu informan yang secara sadar melakukan cancel culture kepada musisi favoritnya karena tersandung masalah narkoba. Risma beranggapan bahwa cancel culture merupakan budaya penolakan yang sering terjadi di Indonesia. Atas dasar hal tersebut Risma sempat melakukan boikot dengan *unfollow* media sosialnya dan tidak ingin menonton konsernya lagi, karena merasa kecewa musisi favoritnya dapat mengalami kasus tersebut. Risma beranggapan bahwa musisi favoritnya tersebut berperilaku negatif yang diluar kaidah masyarakat yang berlaku, terlebih lagi dirinya adalah *public figure*.

Di sisi lain, Shinta, salah satu warga Tambun Selatan Bekasi, mengatakan bahwa penyebab dari maraknya budaya cancel di Indonesia sangat dipengaruhi oleh media sosial, dimana netizen bebas menyatakan pendapatnya yang berpotensi menjadi penggiringan opini publik. Shinta berpendapat:

"Orang-orang masif menggelorakan pendapatnya di sosial media karena mereka merasa mereka punya *power* dari sosial media, dan mereka lebih gampang berpendapat tanpa harus bertemu tatap muka, melalui sosial media pun mereka merasa kalau mereka melakukan itu benar. Tapi kadang tergantung pribadinya sih, kadang orang dengan cancel culture itu ada yang lebih terserah kalau menurut dia itu benar, kadang ada yang mencari massanya sendiri. Dan ia ga punya dukungan dari orang-orang sekitar, Menurut orang-orang yang ia lakukan salah, tapi karna dia melakukan hal-hal yang minoritas. Sedikit banyak ini akan mempengaruhi orang-orang untuk speak up."

Fenomena Cancel Culture telah menjadi perdebatan yang hangat di era digital, terutama di media sosial. Cancel Culture mengacu pada praktik membatalkan atau memboikot individu, selebriti, atau entitas yang dianggap melanggar nilai atau keyakinan tertentu, seringkali berdasarkan komentar atau tindakan kontroversial dalam masa lalu atau saat ini. Dalam analisis dan pembahasan ini, kita akan menjawab beberapa pertanyaan kunci yang muncul dari latar belakang fenomena Cancel Culture:

1. Munculnya Cancel Culture di Era Digital

Cancel Culture muncul sebagai hasil dari keterhubungan yang kuat antara individu di media sosial. Fenomena ini terutama berkembang pesat karena kemudahan akses internet dan keberadaan platform media sosial yang

memungkinkan setiap orang untuk berpartisipasi dalam diskusi online. Penggunaan platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook memberikan panggung besar bagi orang-orang untuk menyuarakan pendapat mereka.

2. Alasan Utama Kesuksesan Cancel Culture di Media Sosial

Ada beberapa alasan utama mengapa Cancel Culture menjadi begitu masif di media sosial:

- a. Keterhubungan: Media sosial memungkinkan pembentukan kelompok-kelompok dengan nilai-nilai dan pandangan yang sama. Ini memudahkan koordinasi aksi bersama seperti memboikot atau membatalkan seseorang atau sesuatu yang dianggap kontroversial.
- b. Anonimitas: Beberapa individu merasa lebih leluasa untuk berbicara dan berpartisipasi dalam Cancel Culture karena mereka dapat melakukannya dengan relatif anonim di balik akun media sosial mereka. Ini dapat merangsang penggunaan Cancel Culture tanpa pertimbangan yang matang.
- c. Efek Massa: Ketika satu orang mulai memicu reaksi negatif terhadap seseorang atau sesuatu, efek massa dapat memperbesar tindakan ini. Banyak orang mungkin ikut serta tanpa benar-benar memahami situasinya atau menggali informasi lebih lanjut.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Cancel Culture

Faktor-faktor yang menyebabkan Cancel Culture terjadi sangat beragam dan dapat mencakup:

- a. Komentar atau Tindakan Kontroversial: Tindakan atau komentar yang dianggap melanggar nilai-nilai atau keyakinan tertentu seringkali menjadi pemicu utama Cancel Culture.
- b. Penyebaran Informasi Salah: Informasi yang salah atau tidak akurat dapat dengan mudah menyebar di media sosial dan memicu respons negatif terhadap individu atau entitas tertentu.
- c. Opini Publik: Opini publik yang kuat dan berpengaruh dapat memainkan peran besar dalam menggerakkan Cancel Culture. Jika banyak orang merasa terpukul oleh tindakan atau komentar seseorang, mereka mungkin mendesak untuk memboikotnya.

1. Perspektif Fenomenologi dalam Cancel Culture

Dalam konteks fenomenologi, Cancel Culture bisa dilihat sebagai manifestasi dari bagaimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna pada tindakan dan komentar orang lain. Ini menciptakan persepsi negatif yang

melibatkan penghakiman dan penilaian terhadap tindakan seseorang.

2. Pendekatan Konstruksi Sosial atas Realitas

Cancel Culture juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial atas realitas, di mana nilai-nilai dan keyakinan masyarakat digambarkan sebagai produk interaksi sosial. Dalam hal ini, Cancel Culture mencerminkan bagaimana masyarakat secara kolektif membangun dan menjaga norma sosial mereka di media sosial.

Dalam konteks fenomenologis dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas, penting untuk mengakui bahwa Cancel Culture bisa memiliki dampak yang kompleks dan terkadang kontroversial. Meskipun mungkin digunakan untuk mengoreksi tindakan yang dianggap tidak etis, ada juga risiko penyalahgunaan, penghakiman yang tidak adil, dan kurangnya ruang untuk pembelajaran dan pertobatan. Seiring dengan pertumbuhan media sosial dan peningkatan aktivitas online, Cancel Culture akan terus menjadi topik perdebatan dan penelitian yang relevan di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena "Cancel Culture" merupakan suatu fenomena yang muncul dan berdampak di era digital. Fenomena ini terjadi ketika seseorang atau suatu kelompok dianggap melakukan kesalahan atau perilaku yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat dan kemudian dibatalkan atau dihilangkan dari kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini terutama tersebar melalui media sosial seperti Twitter dan dapat mempengaruhi citra dan reputasi target.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat dan memperluas cancel culture di era digital. Platform-platform ini menjadi ruang yang memungkinkan untuk menyebarkan cerita, informasi, dan pandangan yang mendukung atau menentang seseorang atau entitas tertentu. Komentar, retweet, like, dan share dari para pengguna memiliki potensi besar untuk mengamplifikasi kampanye pembatalan dan berdampak pada citra dan reputasi target.

Alasan utama fenomena "Cancel Culture" menjadi begitu masif di media sosial adalah karena adanya kekuatan yang besar dalam membuka pintu dan menyatukan seseorang untuk berperan sebagai pengadil, penilai, bahkan pengeksekusi terhadap individu yang melakukan kesalahan. Namun, fenomena ini juga dapat mengarah pada tindakan pemaksaan opini dan pelanggaran hak individu.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena "Cancel Culture" dapat berdampak pada citra dan reputasi target. Ketika seseorang atau suatu kelompok dianggap melakukan kesalahan atau perilaku yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat, mereka dapat dibatalkan atau dihilangkan dari kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini terutama tersebar melalui media sosial seperti Twitter dan dapat mempengaruhi citra dan reputasi target. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mempertimbangkan dampak dari kata-kata mereka sebelum mengunggah konten di platform jejaring sosial. Pengendalian diri dan pertimbangan atas tindakan yang dilakukan sangat penting dalam memastikan kebebasan berpendapat tidak melanggar hak-hak individu lain.

Dalam mengatasi dampak negatif "Cancel Culture", diperlukan kesadaran akan pentingnya dialog dan respek dalam berinteraksi di dunia digital. Kita perlu belajar untuk saling mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam J. Moleong, Steven. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahuja, Nitika, & Kerketta., Jessica (2021). "The Omnipresence of *Cancel Culture*: A Balanced Contrast. *International Journal of Humanities and Social Sciences*. ISSN 2250-3226 Volume 11, Number 1 (2021), pp. 33-41
- Alyusi, Shiefti, Dyah. (2019). *Media sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Prenada Media Group.
- Ayu, Firda. (2022, March 01). *Cancel Culture*, Penyebab dan Tips Menyikapinya Menurut Pakar. Thephrase. <https://thephrase.id/cancel-culture-penyebab-dan-tips-menyikapinya-menurut-pakar/>
- Bangun, C., & Kumaralalita, N. (2022). Kim Seon Ho, You Are Cancelled: The Collective Understanding of *Cancel Culture*. *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 11(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3785>
- Berger, Peter., Luckman, Thomas. (1990) "Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan". LP3ES, Jakarta.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiargo, Dian, Eko B. Supriyanto. (2015). *Berkomunikasi ala net generation*. Jakarta: Elek Media Komputindo, Jakarta.

- Bunga Altamira, M., & Gemala Movementi, S. (2023). Fenomena Cancel Culture Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1).
<https://scholarhub.ui.ac.id/jviAvailableat:https://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol10/iss1/5>
- Bungin, Burhan. (2007). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- D. Clark, M. (2020). DRAG THEM: A brief etymology of so-called "Cancel Culture." *Communication and the Public*, 5(3–4), 88–92. <https://doi.org/10.1177/2057047320961562>
- Damian, Nabila. (2022, November 29). Deretan Pernyataan Gita Savitri yang Tuai Kontroversi Gita dianggap terlalu liberal sejak tinggal di luar negeri
<https://www.popbela.com/career/working-life/nabila-damaan/deretan-pernyataan-gita-savitri-yang-tuai-kontroversi>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Herring, Susan C. (1996). *Computer-Mediated Communication: linguistic, social and cross-cultural prespectives*. Amsterdam: John Benjamins Publications
- Jakarta, B. P. S. D. M. dan P. K. dan I. (2019). Studi Komunikasi dan Media. *Jurnal.Kominfo.Go.Id*, 10.
- Jannatania, Jasmin. Wibowo, Adi, S. Kunto., et. al. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Partisipasi Online Budaya Pengenyahan (*Cancel Culture*) Di Indonesia. *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 5 No 2 Tahun 2022*.
- Junaedi, F., Sukmono, F. G., Sugiana, D., Setiaman, A., Sari, D. K., Wibowo, N. A., Herwandito, S., Sjachro, D. W., Yusanto, Y., Ramadhani, E., Nuraini, I., Kodrat, D., Samudro, A., Gemiharto, I., Gobang, J. K., Karimah, K. El, Wahyudin, U., Tarifu, L., Nurfikria, I., ... Hariyanti, P. (2019). *[BUKU] Komunikasi dalam Media Digital. (2019)*.
- Kevin, A. (2023). Analisis Fenomena Cancel Culture dalam Etika "Klik" Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 197–203. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1930>
- Maxin Sydney Waani, J. A. Wempi ., (2022) *Cancel Culture as a New Social Movement*. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* e-ISSN:2378-703X Volume-5, Issue-7, pp-266-270
- Mayasari, Fitria. (2022). Etnografi Virtual Fenomena *Cancel Culture* dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society* Juni 2022, Vol. 1, No. 1, pp. 27-44 E-ISSN: 2830-4713

- Mitrofan, F. (2020). Cancelling the Call outs The Dramageddon of 2019 and the Effects of *Cancel Culture* Online [UPPSALA UNIVERSITET]. <https://uu.divaportal.org/smash/get/diva2:1544315/FULLTEXT01.pdf>
- Mueller, Thomas S. (2021). Blame, then shame? Psychological predictors incancel Culture behavior, *The Social Science Journal*, DOI: 10.1080/03623319.2021.1949552
- Muhammad, S., & Noval, R. (2021). Doxing Phenomenon in Indonesia: Amid Waiting for Privacy Settings. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3636–3644. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2132>
- Ng, E. (2020). No Grand Pronouncements Here...: Reflections on *Cancel Culture* and Digital Media Participation. *Television & New Media*, 21(6), 621–627. <https://doi.org/10.1177/1527476420918828>
- Noval. S. (2021). Doxing Phenomenon in Indonesia: Amid Waiting for Privacy Settings. *Budapest Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2132>
- Pierson-Brown, Tomar. (2022). Calls for Change: Seeing *Cancel Culture* from a Multi-Level Perspective. *Cuadernos del Centro de Estudios de Diseño y Comunicación*. 10.18682/cdc.vi157.6846.
- Verga, D., Irene, G., & Parani, R. (2021). The Use of *Cancel Culture* to Raise Social Awareness on Youtube. *International Journal of Social Science Research*, 3(4), 210-222
- (2022, 6 April). Harmannie, Amanda. Fenomena Cancel Culture, Brand Wajib Waspada!. <https://bertsolution.com/article/fenomena-cancel-culture-brand-wajib-waspada/>.
- (2021, 23 September) Johnny Depp merasa jadi korban "cancel culture" di Hollywood. <https://www.antaranews.com/berita/2410433/johnny-depp-merasa-jadi-korban-cancel-culture-di-hollywood>
- (2021, 24 September) Mengenal Cancel Culture, Ramai-Ramai Memboikot Orang Lain. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210924122432-277-698917/mengenal-cancel-culture-ramai-ramai-memboikot-orang-lain/2>
- (2022, 9 Mei). Dihni., Vika A., Warga RI Main Medsos 3 Jam per Hari, Ini Peringkat Globalnya. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/09/warga-ri-main-medsos-3-jam-per-hari-ini-peringkat-globalnya#:~:text=Indonesia%20menempati%20posisi%20ke%2D10,3%2C2%20jam%20per%20hari.>